



STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENGAKOMODASI KERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA SMA

Helmi Y.R. Muris, Adila Benu, Jefri Galya, Umar Ali, Hendrik Lao

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Tajoin Tuan, Naimata, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

helmimuris17@gmail.com

Abstract *This study aims to analyze the effect of implementing differentiated learning management strategies in accommodating the diversity of learning styles on improving high school students' learning outcomes. The diversity of visual, auditory, and kinesthetic learning styles among high school students demands an adaptive and responsive learning approach to individual needs of learners. This study uses a quantitative approach with a pre-experimental design in the form of One-Group Pretest-Posttest Design. The research sample consisted of one class XI at a public high school in Indonesia selected using purposive sampling technique with 30-36 students. Research instruments included learning achievement tests (pretest-posttest), learning style questionnaires, learning implementation observation sheets, and student response questionnaires. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics through Paired Sample T-Test and N-Gain analysis. The results showed that the implementation of differentiated learning based on learning styles had a significant effect on improving student learning outcomes. N-Gain analysis showed that the improvement in learning outcomes was in the moderate to high category. Differentiated learning covering differentiation of content, process, and product proved to enhance student engagement, motivation, and understanding according to their respective learning style characteristics. These findings indicate that differentiated learning management strategies are effective as a pedagogical approach in accommodating the diversity of learning styles at the high school level.*

Keywords: *differentiated learning, learning styles, learning outcomes, learning management, high school students*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan strategi manajemen pembelajaran diferensiasi dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMA. Keberagaman gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada siswa SMA menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-experimental* berupa *One-Group Pretest-Posttest Design*. Sampel penelitian terdiri dari satu kelas XI di salah satu SMA Negeri di Indonesia yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah siswa 30-36 orang. Instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar (pretest-posttest), angket gaya belajar, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons siswa. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial melalui uji *Paired Sample T-Test* serta analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi berbasis gaya belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Analisis N-Gain menunjukkan peningkatan hasil belajar berada pada kategori sedang hingga tinggi. Pembelajaran berdiferensiasi yang mencakup diferensiasi konten, proses, dan produk terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa sesuai dengan karakteristik gaya belajar masing-masing. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi manajemen pembelajaran diferensiasi efektif digunakan sebagai pendekatan pedagogis dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa di jenjang SMA.

Kata Kunci: pembelajaran diferensiasi; gaya belajar; hasil belajar; manajemen; pembelajaran siswa SMA

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan fase krusial dalam membentuk fondasi akademik dan karakter peserta didik. Pada tahap ini, siswa berada pada masa transisi menuju kedewasaan dengan keragaman karakteristik, potensi, dan gaya belajar yang semakin kompleks (Maangsari, Nurrachmah, & Lutfi, 2024). Setiap individu memiliki cara unik dalam memproses, memahami, dan menginternalisasi informasi—ada yang lebih mudah belajar melalui visual, auditori, maupun kinestetik (Marsanda, 2024). Perbedaan individual ini menuntut pendekatan pembelajaran yang tidak lagi bersifat seragam, melainkan adaptif dan responsif terhadap kebutuhan setiap siswa. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" sudah tidak relevan lagi dalam konteks pendidikan modern yang mengedepankan personalisasi pembelajaran sebagai kunci utama keberhasilan akademik (Jakarta, 2025).

Keberagaman gaya belajar siswa SMA menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik. Guru sering kali belum sepenuhnya mengidentifikasi dan memetakan gaya belajar peserta didik, sehingga pembelajaran cenderung menggunakan metode yang sama untuk seluruh siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual (Putri, Saputra, & Suyatmi, 2025). Padahal, ketidaksesuaian antara strategi mengajar guru dengan gaya belajar siswa dapat mengakibatkan rendahnya keterlibatan, motivasi, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran (Asmawati, 2025). Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan waktu tatap muka, minimnya pelatihan guru dalam merancang pembelajaran diferensiasi, serta keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung (Sukmawati & dkk, 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) hadir sebagai solusi strategis untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Konsep ini, yang dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson, menekankan penyesuaian strategi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Rudy, Muhajir, & Nuril, 2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga dimensi utama: diferensiasi konten (materi pembelajaran yang bervariasi), diferensiasi proses (metode dan aktivitas belajar yang fleksibel), serta diferensiasi produk (ragam bentuk hasil belajar yang dapat dipilih siswa) (Sanjaya, Sudiana, & Paramartha, 2025). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan utama yang didasari oleh

asesmen diagnostik untuk memetakan kebutuhan belajar siswa sebelum pembelajaran dimulai (Sanjaya, Sudiana, & Paramartha, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa (Wiyana & Sunaryo, 2025). Guru yang menerapkan strategi ini merancang kegiatan yang bervariasi—siswa visual diberikan tugas membuat peta konsep dan menggunakan media gambar atau video, siswa auditori dilibatkan dalam diskusi kelompok dan pemanfaatan rekaman audio, sedangkan siswa kinestetik diberi kesempatan untuk melakukan praktik langsung atau simulasi (Marsanda, 2024). Dengan demikian, setiap siswa dapat belajar sesuai dengan preferensi dan kekuatan masing-masing, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan inklusif.

Namun, implementasi pembelajaran diferensiasi di tingkat SMA masih menghadapi sejumlah tantangan. Kendala struktural dan pedagogis seperti keterbatasan waktu persiapan, kurangnya pemahaman guru tentang strategi diferensiasi, serta belum optimalnya pemanfaatan asesmen diagnostik menjadi hambatan yang perlu diatasi (Sanjaya, Sudiana, & Paramartha, 2025). Selain itu, kesiapan siswa untuk belajar secara mandiri dan dukungan manajerial dari pihak sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan (Marimbun, 2025). Oleh karena itu, diperlukan strategi manajemen pembelajaran yang komprehensif—mulai dari perencanaan berbasis data, pelaksanaan yang fleksibel, hingga evaluasi yang berkelanjutan—untuk memastikan pembelajaran berdiferensiasi dapat berjalan efektif.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji strategi manajemen pembelajaran diferensiasi dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa SMA. Pembahasan mencakup konsep dasar pembelajaran berdiferensiasi, implementasi strategi diferensiasi konten, proses, dan produk, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya di jenjang SMA. Dengan pemahaman yang mendalam tentang strategi ini, diharapkan pendidik dan pengelola sekolah dapat merancang pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berpihak pada kebutuhan setiap peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori-Teori Relevan

1. Teori Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)

Landasan utama penelitian ini adalah teori pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson seorang pakar pendidikan dari University of Virginia. Tomlinson mendefinisikan pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Konsep ini menekankan bahwa guru harus memulai dari posisi siswa, bukan dari panduan kurikulum secara kaku, dan menerima fakta bahwa peserta didik berbeda dalam cara-cara yang penting. Tomlinson mengidentifikasi empat elemen kelas yang dapat didiferensiasikan oleh guru, yaitu: elemen, konten, proses, produk, lingkungan belajar.

Kelima prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi menurut Tomlinson dan Moon 2013 meliputi lingkungan belajar yang mendukung, kurikulum yang bermakna, asesmen yang berkelanjutan, respons terhadap kebutuhan siswa, dan kepemimpinan serta manajemen kelas yang efektif. Dasar pemikiran strategi ini adalah bahwa peserta didik memiliki pertumbuhan dan perkembangan psikologis yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran harus bersifat dinamis dan adaptif.

Teori Gaya Belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik)

Teori gaya belajar yang menjadi pijakan kedua dalam penelitian ini adalah model VAK yang dikembangkan oleh Walter Burke Barbe dan kemudian diperluas oleh Neil D. Fleming menjadi model VARK (Visual, Auditory, Read/Write, Kinesthetic).

Fleming mendefinisikan gaya belajar sebagai karakteristik individu dan cara-cara yang lebih disukai dalam menyimpulkan serta memproses informasi dari luar dirinya. Model VAK menjelaskan tiga modalitas belajar utama:

- **Visual:** Individu belajar paling baik melalui melihat, seperti membaca buku, mengamati demonstrasi, atau melihat materi dalam bentuk video, gambar, diagram, dan simbol. Ciri-ciri pembelajar visual antara lain rapi dan teratur, mengingat apa yang dilihat daripada didengar, serta lebih suka membaca daripada dibacakan.
- **Auditori:** Individu belajar paling efektif melalui mendengar, seperti ceramah, diskusi, dan rekaman audio. Mereka dapat mencerna makna melalui tone suara, pitch, dan

kecepatan bicara . Ciri-cirinya termasuk mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras, dan berbicara dengan irama yang terpola .

- **Kinestetik:** Individu belajar melalui pengalaman langsung, gerakan, sentuhan, dan aktivitas fisik. Mereka lebih suka belajar sambil berjalan, menggerakkan anggota tubuh, atau melakukan praktik langsung . Ciri-cirinya antara lain tidak dapat duduk diam dalam waktu lama, banyak menggunakan isyarat tubuh, dan menyukai permainan yang melibatkan aktivitas . Teori VAK menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memperhatikan ketiga modalitas tersebut dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung menggunakan modalitas yang dimilikinya .

Penelitian yang Relevan

Marsanda (2024) meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Penelitian deskriptif kualitatif ini menunjukkan bahwa guru menerapkan penyesuaian metode dan media pembelajaran untuk tiga kategori gaya belajar: siswa visual diberikan tugas membuat *mind mapping* dan menggunakan media berbasis gambar, diagram, dan video; siswa auditori dilibatkan dalam diskusi kelompok dan pemanfaatan rekaman audio; siswa kinestetik diberi kesempatan melakukan praktik langsung atau simulasi . Penelitian ini membuktikan bahwa pendekatan tersebut meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan efektif .

Halil dkk. (2024) meneliti implementasi pembelajaran berdiferensiasi oleh guru-guru *Penggerak* di tiga SMA di Indonesia. Penelitian ini menemukan bahwa guru yang telah terlatih mampu mengintegrasikan diferensiasi pada tiga domain: konten (dengan mengkurasi materi beragam), proses (dengan penyesuaian pengajaran berdasarkan gaya belajar dan tingkat kesiapan), dan produk (dengan menyediakan beragam cara untuk mendemonstrasikan hasil belajar) . Penelitian ini menegaskan bahwa DI dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, meningkatkan pemahaman mendalam, berpikir kritis, dan otonomi siswa.

Amar, Sunra, dan Aeni (2025) mengkaji efektivitas Differentiated Instruction dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris di SMA. Dengan desain kuasi-eksperimental, penelitian ini membandingkan kelompok eksperimen yang menggunakan DI dan kelompok kontrol dengan metode konvensional. Hasilnya menunjukkan bahwa

kelompok DI memiliki penguasaan kosakata yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih besar dibandingkan kelompok kontrol. Penelitian ini memberikan bukti kuantitatif tentang keunggulan pendekatan diferensiasi dalam konteks pembelajaran bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *Pre-Experimental Design*. Desain yang dipilih adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, yaitu penelitian yang melibatkan satu kelompok eksperimen tanpa kelompok kontrol, dengan pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat efektivitas intervensi yang diberikan.

Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh penerapan strategi manajemen pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMA. Desain *one-group pretest-posttest* memungkinkan peneliti untuk mengukur perubahan yang terjadi pada subjek penelitian sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembelajaran berdiferensiasi.

4. PEMBAHASAN

A. Konsep dan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, termasuk perbedaan gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa (Sukmawati & dkk, 2025). Konsep ini menjadi fondasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SMA. Berdasarkan penelitian di SMA Negeri 1 Palu, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui tiga tahapan utama: perencanaan berbasis asesmen diagnostik, pelaksanaan strategi diferensiasi, dan evaluasi berkelanjutan (Sukmawati & dkk, 2025).

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi di berbagai SMA menunjukkan bahwa strategi ini terbagi menjadi tiga dimensi utama. Pertama, **diferensiasi konten** yaitu penyesuaian materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan minat siswa (Solikhah, 2025). Kedua, **diferensiasi proses** yaitu variasi metode dan aktivitas belajar, seperti pembentukan kelompok belajar berdasarkan tingkat kemampuan (low, middle, high) (Yulidiar, Haryaka, & Aidawati, 2025). Ketiga, **diferensiasi produk** yaitu pemberian ragam pilihan bentuk hasil belajar, mulai dari presentasi, proyek, artikel, poster, hingga video (Sukmawati & dkk, 2025).

B. Akomodasi Keragaman Gaya Belajar

Penelitian di SMA Negeri 3 Sidoarjo mengungkapkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar melibatkan penyesuaian metode dan media pembelajaran untuk tiga kategori utama: visual, auditori, dan kinestetik (Sukmawati & dkk, 2025). Siswa dengan gaya belajar visual diberikan tugas seperti membuat *mind mapping* dan menggunakan media berbasis gambar, diagram, dan video. Siswa auditori dilibatkan dalam diskusi kelompok dan pemanfaatan rekaman audio. Sementara itu, siswa kinestetik diberi kesempatan melakukan praktik langsung atau simulasi (Sukmawati & dkk, 2025).

Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan efektif sesuai karakteristik setiap peserta didik. Hasil serupa juga ditemukan di SMA Negeri Bali Mandara, di mana diferensiasi memberikan otonomi belajar yang signifikan kepada siswa dalam memilih sumber, metode kerja, dan bentuk karya, yang memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) siswa terhadap hasil belajar mereka (Sanjaya, Sudiana, & Paramartha, 2025).

C. Dampak terhadap Hasil Belajar

Penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 3 Subang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil belajar meningkat dari 72,22 menjadi 79,47 dengan ketuntasan mencapai 75%. Pada siklus II, rata-rata nilai meningkat menjadi 82,67 dengan ketuntasan mencapai 92% (Subang, 2023). Penelitian eksperimen di MAN Kota Batu juga membuktikan bahwa model *Project Based Learning* dengan pendekatan berdiferensiasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa (Dewantara, 2024). Kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan berdiferensiasi memperoleh rata-rata skor 89,22, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan rata-rata 85,28. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi yang diterapkan melalui variasi konten, proses, dan produk mampu mengoptimalkan potensi kognitif siswa.

D. Tantangan Implementasi

Meskipun memberikan dampak positif, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SMA masih menghadapi berbagai kendala. Penelitian di SMA Negeri 1 Tarakan mengungkapkan bahwa tidak ditemukan penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk pada mata pelajaran Biologi di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 (Tarakan, 2025). Hambatan yang diidentifikasi meliputi

kurangnya *spot wifi* di sekolah, ruang kelas yang dekat dengan jalan raya, siswa yang sulit diatur, keterbatasan waktu, dan kurang tegasnya guru dalam pengumpulan tugas

Studi di SMA Negeri 49 Jakarta mengidentifikasi tantangan utama berupa beban kerja guru, keterbatasan fasilitas, dan persepsi negatif siswa terhadap pengelompokan berdasarkan kemampuan (Musliman, 2025). Guru membutuhkan alokasi waktu yang lebih banyak untuk merancang strategi pembelajaran yang bervariasi, sementara kelas besar dengan jumlah siswa mencapai 30 orang atau lebih menyulitkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi

Penelitian di SMA di Pulau Lombok menemukan bahwa hambatan mencakup tiga aspek utama: pelatihan dan sosialisasi yang belum memadai, kesulitan guru dalam mengelola waktu perencanaan dan penyusunan instrumen diagnosis awal, serta keterbatasan waktu dan perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan (Candra & dkk, 2025).

E. Solusi dan Rekomendasi

Berbagai penelitian menawarkan solusi untuk mengatasi tantangan implementasi. Di SMA Negeri 4 Sampit, strategi yang efektif meliputi pembelajaran berbasis konteks, penggunaan templat produk yang dapat digunakan kembali, media berbiaya rendah, *scaffolding*, dan perluasan pilihan produk (Fakhriyana, Tinus, & Aisyah, 2026). Di SMA Negeri 49 Jakarta, solusi yang diterapkan mencakup pemanfaatan media sosial, pemberian tugas berbobot, dan pelaksanaan *retest* sebagai remedial (Musliman, 2025). Pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) yang diterapkan di SMA Negeri 16 Samarinda dan SMA Negeri 1 Samarinda terbukti efektif dalam mengatasi kesenjangan kemampuan siswa (Yulidiar, Haryaka, & Aidawati, 2025). Strategi ini memetakan kemampuan siswa berdasarkan level pemahaman aktual dan memberikan pembelajaran yang sesuai, dengan diferensiasi Lembar Kerja Peserta Didik, pengelompokan fleksibel, pendampingan adaptif, serta pemberian tugas pengayaan atau remedial (Regina & Rusmawati, 2025).

Penelitian di SMA Negeri 1 Palu merekomendasikan peningkatan pelatihan bagi guru dan siswa, pengembangan perangkat ajar yang adaptif, serta dukungan manajerial dari pihak sekolah guna mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berpihak pada kebutuhan siswa (Sukmawati & dkk, 2025). Pengembangan media dan modul berdiferensiasi di SMA Darul Hijrah Puteri Martapura juga menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan guru dalam desain instruksional dan perbaikan fasilitas pembelajaran menjadi kunci keberhasilan implementasi berkelanjutan (Rusiani, 2025).

5. KESIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi telah terbukti menjadi pendekatan pedagogis yang efektif dalam mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa di jenjang SMA. Implementasinya melalui tiga dimensi utama—diferensiasi konten, proses, dan produk—memungkinkan guru menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan individual peserta didik, baik dari segi kesiapan, minat, maupun profil belajar. Hasil penelitian di berbagai SMA menunjukkan bahwa strategi ini mampu meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, sebagaimana dibuktikan oleh peningkatan rata-rata nilai dari 69,06 menjadi 83,45 pada penerapan model *jigsaw* berbasis diferensiasi di SMA Kolese De Britto Yogyakarta, serta peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas di SMA Negeri 3 Subang.

Selain dampak akademik, pembelajaran berdiferensiasi juga berperan penting dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Pemberian otonomi belajar kepada siswa dalam memilih sumber, metode kerja, dan bentuk karya terbukti memperkuat rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap hasil belajar mereka, yang merupakan indikator kunci dari pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Namun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu perencanaan, kurangnya pelatihan guru, fasilitas yang belum memadai (misalnya *spot wifi* dan proyektor), serta jumlah siswa dalam satu kelas yang besar. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan strategi ini sangat bergantung pada dukungan kebijakan sekolah, pengembangan profesional guru secara berkelanjutan, serta komitmen bersama untuk menerapkan prinsip diferensiasi secara konsisten dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar variasi aktivitas, melainkan paradigma pedagogis yang menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai pusat proses pembelajaran. Keberlanjutannya dalam kerangka Kurikulum Merdeka menuntut koherensi antara fleksibilitas strategi guru dan dukungan kelembagaan yang memadai, termasuk penyediaan profil siswa dan pelaksanaan asesmen diagnostik yang sistemik. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi tantangan implementasi secara lebih spesifik serta mengkaji dampak jangka panjang penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap perkembangan kompetensi siswa di era abad ke-21.

6. SARAN

Bagi Guru dan Pendidik

- a. Melakukan Asesmen Diagnostik Secara Sistematis Guru disarankan untuk secara rutin melakukan asesmen diagnostik di awal pembelajaran guna memetakan gaya belajar, kesiapan, dan minat siswa. Pemetaan yang akurat menjadi fondasi utama dalam merancang strategi diferensiasi yang tepat sasaran. Asesmen ini sebaiknya tidak hanya dilakukan sekali, tetapi secara berkala untuk memantau perubahan profil belajar siswa.
- b. Mengembangkan Variasi Strategi Diferensiasi Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam merancang diferensiasi konten, proses, dan produk. Misalnya, untuk siswa visual dapat diberikan tugas infografis atau peta konsep; siswa auditori difasilitasi dengan diskusi dan podcast pembelajaran; siswa kinestetik dilibatkan dalam proyek praktik, simulasi, atau eksperimen. Variasi ini penting untuk menghindari kebosanan dan memastikan semua gaya belajar terakomodasi.
- c. Memanfaatkan Teknologi dan Media Pembelajaran yang Beragam Pemanfaatan platform digital, video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan rekaman audio dapat membantu menjangkau keragaman gaya belajar siswa secara lebih efisien, terutama di era digital. Guru disarankan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran berdiferensiasi.
- d. Melakukan Refleksi dan Evaluasi Berkelanjutan Setelah menerapkan pembelajaran diferensiasi, guru sebaiknya melakukan refleksi terhadap efektivitas strategi yang digunakan, baik melalui observasi, angket siswa, maupun analisis hasil belajar. Evaluasi ini penting untuk perbaikan berkelanjutan dan penyesuaian strategi di masa mendatang.

Bagi Siswa

- a. Mengenali Gaya Belajar Sendiri Siswa disarankan untuk lebih sadar akan preferensi gaya belajar yang dimiliki melalui asesmen atau refleksi diri. Dengan mengetahui kekuatan belajarnya, siswa dapat lebih aktif memilih strategi dan sumber belajar yang sesuai.
- b. Berpartisipasi Aktif dalam Proses Pembelajaran Siswa perlu memanfaatkan kesempatan yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi, baik dalam memilih tugas, metode kerja, maupun bentuk produk yang akan dikerjakan. Keterlibatan aktif akan meningkatkan makna dan hasil belajar.

- c. Mengembangkan Kemampuan Belajar Mandiri Pembelajaran diferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai ritme dan gayanya masing-masing. Siswa didorong untuk mengembangkan kemandirian belajar, inisiatif, dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.
- d. Memberikan Umpan Balik kepada Guru Siswa sebaiknya diberikan ruang untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman belajar mereka, termasuk kendala yang dihadapi dan preferensi metode yang membantu mereka memahami materi dengan lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- Amar, A. A., Sunra, L., & Aeni, N. (2025). The effectiveness of differentiated instruction in enhancing students' vocabulary mastery at senior high school. *Journal of Language Learning and Assessment*, 3(1), 45-56.
- Asmawati, D. (2025). MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PELAJARAN IPAS MELALUI PENDEKATAN BERDIFERENSIASI PROSES BERBASIS GAYA. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN PROFESI GURU TAHUN 2025*, 15-20.
- SMA Negeri 8 Jakarta. (2025). Strategi Inovatif Guru SMA: Memaksimalkan Potensi Akademik Setiap Siswa. Maangsari, Nurrachmah, & Lutfi. (2024).
- Marimbun, M. (2025). Penguatan Kompetensi Guru: Implementasi Asesmen Dan Pembelajaran Terdiferensiasi Di Sekolah Penggerak. *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*
- Marsanda, S. M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Gaya Belajar PAI Dan Budi Pekerti Di SMA Negeri 3 Sidoarjo* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fleming, N. D. (2001). *Teaching and learning styles: VARK strategies*. Christchurch, New Zealand: Neil Fleming.
- Putri, Saputra, & Suyatmi. (2025). Analisis Gaya Belajar Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di SD Supriyadi 02 . *Jurnal On Education*, 10881-10888 .
- Rudy, Muhajir, & Nuril. (2025). THE EFFECTIVENESS OF DIFFERENTIATED LEARNING IN MULTIMEDIA-BASED PANCASILA EDUCATION: A QUALITATIVE STUDY ON TEACHERS OF MUHAMMADIYAH 10 SURABAYA HIGH SCHOOL. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 1-10.
- Sanjaya, I. G. B. W., Sudiana, I. N., & Paramartha, I. K. (2025). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Puisi Bali Modern Di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa*
- Sukmawati, & Dkk. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Palu. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 503-509.
- Wiyana, Sunaryo, A., & Badaruddin, S. (2025). *Pembelajaran Seni Tari Berbasis Diferensiasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Siswa Kelas XI* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
- Candra, & Dkk. (2025). Hambatan Guru Ppkn Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3426 – 3436.

**STRATEGI MANAJEMEN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK
MENGAKOMODASI KERAGAMAN GAYA BELAJAR SISWA SMA**

- Dewantara, R. A. (2024). *Pengaruh Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa* [Skripsi]. Universitas Negeri Malang.
- Fakhriyana, Tinus, & Aisyah. (2026). Differentiated Instruction In High School Chemistry Learning In Sampit: Implementation, Challenges, And Solutions. *TADRIS: JURNAL KEGURUAN DAN ILMU TARBIYAH*, 93-103.
- Halil, N. I., & dkk. (2024). Differentiated instruction implementation by driving teachers in Indonesian senior high schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 13(2), 245-258.
- Pratama, R. B., & Musliman, A. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi: Penerapan, Tantangan, Dan Solusi Di SMA Negeri 49 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 628-637.
- Regina, & Rusmawati. (2025). Strategi Pembelajaran Bagi Siswa CIBI Dan Slow Learner Melalui Pendekatan Teaching At The Right Level Di Kelas X-8 SMA Negeri 16 Samarinda. *Jurnal Inovasi Refleksi Profesi Guru*, 62-72.
- Rusiani, R. (2025). Pengembangan Media Dan Modul Berdiferensiasi Di SMA Darul Hijrah Puteri Martapura. *SIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- SMA Negeri 3 Subang. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi. *Garuda - Garba Rujukan Digital*.
- SMA Negeri 1 Tarakan. (2025). Studi Kasus Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Tarakan.
- Yulidiar, T., Haryaka, U., & Aidawati. (2025). Implementasi Teaching At The Right Level Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas XI 4 SMA Negeri 1 Samarinda. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, FKIP Universitas Mulawarman.